

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
*WAŞÂYÂ AL ABÂ' LIL ABNÂ' KARYA SYEKH
MUHAMMAD SYÂKIR AL ISKANDARIYAH***

TESIS

**Diajukan Pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**AFIF MUSTOLIH
NPM:1886108026**

**Pembimbing I : Dr. H .A.Gani, S.Ag., SH., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Amirudin, M.Ag.**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1441 / 2020 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
*WAŞÂYÂ AL ABÂ' LIL ABNÂ' KARYA SYEKH
MUHAMMAD SYÂKIR AL ISKANDARIYAH***

TESIS

**Diajukan Pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**AFIF MUSTOLIH
NPM: 1886108026**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1441 / 2020 M**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAŞÂYÂ AL ABÂ' LIL ABNÂ'* KARYA SYEKH MUHAMMAD SYÂKIR AL ISKANDARIYAH

ABSTRAK

Kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ'* adalah sebuah kitab karya Ulama Mesir, Syekh Muhammad Sâkir, Kitab ini merupakan sebuah kitab yang menerangkan tentang pendidikan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk membina akhlak anak didik melalui kajian kitab karya ulama salaf. Sehingga dalam diri anak didik terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua dan menyayangi sesama makhluk tuhan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi *Library Reseach*. Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan teknik non setatistik untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan konklusi, proses analisis isi dimulai dari isi pesan kemudian dilakukan kategorisasi.

Hasil penelitian sebagai berikut: Nilai pendidikan akhlak Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ'* meliputi beberapa akhlak, di antaranya adalah:

Akhlak Terhadap Terhadap Allah SWT. Yaitu Taqwa, Sabar, Taubat, Tawakal dan Sukur. Akhlak Terhadap Rasul Allah SWT. Meliputi mentaati semua perintah Rasul dan mencintai Rasullullah. Pendidikan akhlak terhadap orang tua sebagai berikut menghormati orang tua, mentaati semua perintah orang tua selagi perintah tersebut bukan perintah maksiat kepada Allah SWT.

Metode dalam *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ'* meliputi beberapa Metode, di antaranya adalah: Metode Diskusi, Metode Nasihat, Metode Pembiasaan Diri, Metode Kisah, Metode Dialog, Metode Perumpamaan, Metode *Tarhib* Dan *Tarhib*.

Buah pemikiran pendidikan akhlak Muhammad Syâkir al-Iskandaria dalam kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ'* masih relevan jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Titik krelevansinya adalah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan berbagai metode menarik yang terdapat di dalam kitab tersebut.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Akhlak, *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ'*

THE VALUES OF EDUCATION AKHLAK IN THE BOOK OF *WAŞÂYÂ AL ABÂ 'LIL ABNÂ'* BY SYEKH MUHAMMAD SYÂKIR AL ISKANDARIYAH

ABSTRACT

Book of *Waşâyâ Al Abâ 'Lil Abnâ'* is a book by the Egyptian Ulama, Sheikh Muhammad Sâkir, this book is a book that describes moral education.

This study aims to foster the morals of students through the study of books by salaf scholars. Students form Muslim personalities who have good morals, obey Allah and His Messenger, respect their parents and love their fellow gods.

This research uses qualitative research with the study design *Library Research*. In accordance with the type of data of this research, the data is processed with non-statistical techniques to sharpen the analysis of qualitative descriptive methods, the researcher uses technical content analysis, after the data is collected, the data is analyzed inductively to get a conclusion, the process of content analysis starts from the message content then carried out Categorization

The results of the study are as follows: The value of Muhammad Syakir al-Iskandariyah's moral education in the book *Waşâyâ Al Abâ 'Lil Abnâ'* includes several morals, including:

Morals towards Allah SWT. Namely Taqwa, Patience, Repentance, Tawakal and Gratitude. Morals Toward Allah's Rasull. Includes obeying all the commands of the Prophet and loving Rasullullah. Moral education for parents is as follows: respecting parents, obeying all parental orders while these orders are not immoral orders to Allah SWT.

The method in *Waşâyâ Al Abâ 'Lil Abnâ'* includes several methods, including: Method of Discussion, Method of Advice, Method of Personal Habits, Method of Story, Method of Dialogue, Method of Parable, Method of *Tarhib* and *Tarhib*.

The ideas of Muhammad Syâkir al-Iskandaria's moral education in the book *Waşâyâ Al Abâ 'Lil Abnâ'* are still relevant if applied in education in Indonesia. The point of relevance is in instilling the values of moral education with various interesting methods found in the book.

Keywords: Values, Moral Education, *Waşâyâ Al Abâ 'Lil Abnâ'*

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitap *Wasâ'yâ Al Abâ' Lil Abnâ'* Karya Syekh Muhammad Syâkir Al Iskandariyah.

Nama mahasiswa : Afif Mustolih

No. Pokok Mahasiswa : 1886108026

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

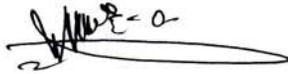
Telah disetujui untuk di ajukan dalam ujian terbuka tesis pada program pascasarjana UIN Radin Intan Lampung. Bandar Lampung,

Bandar Lampung, 26 Agustus 2020

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H .A.Gani, S.Ag.,SH.,M.Ag
NIP.197211072002121002



Dr. Amirudin, M.Ag.
NIP.196903051996031001

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam,

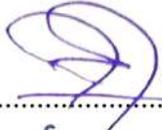


Dr. H. M. Akmansyah, M.A
NIP.197003181998031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAŞÂYÂ AL ABÂ' LIL ABNÂ'* KARYA SYEKH MUHAMMAD SYÂKIR AL ISKANDARIYAH ” di tulis oleh: Afif Mustolih, Nomor Pokok Mahasiswa: 1886108026, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji :

Ketua	: Dr.H. Jamal Fakri. M.Ag.	(..... )
Sekretaris	: Dr. Sovia Mas Ayu, M.A	(..... )
Penguji I	: Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A	(..... )
Penguji II	: Dr. H. A Gani, S.Ag., SH, M.Ag.	(..... )
Penguji III	: Dr. H. Amirudin, M.Ag.	(..... )

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.
NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 10 Agustus 2020

PERNYATAAN

Yang Bertandatangan Di Bawah Ini :

Nama : Afif Mustolih

NPM : 1886108026

Program Studi : Ilmu Pendidikan Agama Islam

Menyatakan Dengan Sebenarnya Bahwa Tesis Yang Berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ'* Karya Syekh Muhammad Syâkir Al Iskandariyah adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang di sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi kesalahan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh sungguhnya.

Bandar Lampung, 29 Juli 2020

Afif Mustolih

MOTTO

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْقُرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Dari Anas Bin Malik R.A. dari nabi Muhammad SAW beliau bersabda :
permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan
bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia.(H.R.
Bukhori)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah menganugerahkan taufiq, hidayah, rahmat dan maunah-Nya kepada peneliti, sehingga Tesis ini dapat selesai dengan baik. Serta Shalawat dan salam yang selalu kita ucapkan kepada contoh teladan terbaik dunia, yaitu Rasul paling mulia, Muhammad SAW. Yang diutus untuk menyucikan jiwa manusia dari kejahiliyahan yang melekat padanya dan merekonstruksi puing-puing hati, yang tadinya menjadi sarang laba-laba. Lalu Rasulullah SAW. menyinarinya dengan sinar Islam. Semoga dengan perbanyak salam kepadanya akan menjadikan kita salah satu umatnya yang mendapatkan syafaatnya di harikiamat nanti. Amin.

Alhamdulillah penulis dapat menyusun tesis ini sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Perkenankanlah padakesempatan ini penulis, menyampaikan terimakasih yang setulus- tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. M Akmansyah, M.A., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H . A.Gani, S.A.g., S.H., M.Ag. selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis hingga tesis ini selesai.
5. Bapak Dr. Amirudin, M.Ag. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis hingga tesis ini selesai.

6. Bapak dan Ibu dosen serta civitas akademika Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, program studi Pendidikan Agama Islam.
7. Kedua orang tua saya tercinta yang telah bekerja keras membanting tulang untuk membiayai saya kuliah hingga hari ini,. Saya memohon kepada Allah SWT. Semoga kerja keras kalian di jadikan sebuah amal yang kelak akan menolong kalian di akhirat.
8. Semua pihak yang membantu memberikan motivasi terutama teman-teman seperjuangan tahun angkatan 2018 Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Saya menyadari Tesis ini masih belum sempurna dan masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Maka dari itu penulis berharap masukan dan sumbang sarannya untuk kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca dan instansi terkait.

Bandar Lampung, 29 Juli 2020

Afif Mustolih

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Dan Sub Fokus	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	5
E. Metode penelitian.....	6
1. Jenis penelitian	6
2. Data Dan Sumber Data	6
3. Metode Pengumpulan Data	7
4. Prosedur Penelitian	8
5. Teknik Analisis Data	9
BAB II KAJIAN TEORI / PUSTAKA	10
A. Pengertian Nilai.....	10
B. Pengertian Pendidikan.....	11
C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam	15
D. Konsep Akhlak.....	23
E. Komponen Yang Mempengaruhi Akhlak	35
F. Macam Macam Akhlak.....	37
G. Dalil Dalil Tentang Akhlak.....	39
H. Manfaat Pendidikan Akhlak.....	41
I. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	42
J. Metode Pendidikan Akhlak.....	44
K. Kajian Penelitian Terdahulu.....	45
BAB III BIOGRAFI PENULIS KITAB	38
A. Riwayat hidup Muhammad Syâkir Al Iskandariyah.....	38
B. Riwayat Pendidikan Muhammah Syâkir Al Iskandariyah.....	39
C. Karya Karya Muhammad Syâkir Al Iskandariyah	39

D. Setting sosial	40
E. Gambaran umum kitab <i>Waṣāyâ Al Abâ' Lil Abnâ'</i>	41
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
1. Materi pendidikan akhlak dalam kitab <i>Waṣāyâ Al Abâ' Lil Abnâ'</i> ..	69
a. Akhlak terhadap Allah SWT	69
b. Akhlak terhadap Rasul Allah SWT	72
c. Akhlak terhadap orang tua	73
d. Akhlak terhadap sesama teman	73
2. Metode pendidikan akhlak dalam kitab <i>Waṣāyâ Al Abâ' Lil Abnâ'</i>	75
a. Metode nasihat	75
b. Metode pembiasaan diri	75
c. Metode Kisah	76
d. Metode dialog	76
e. Metode perumpamaan	77
f. Metode targhib dan tarhib	78
B. Pembahasan	78
1. Analisis materi pendidikan akhlak dalam kitab <i>Waṣāyâ Al Abâ' Lil Abnâ'</i>	78
a. Akhlak terhadap Allah SWT	78
b. Akhlak terhadap Rasul	88
c. Akhlak terhadap orang tua	92
d. Akhlak terhadap sesama teman	95
2. Analisis metode pendidikan akhlak <i>Waṣāyâ Al Abâ' Lil Abnâ'</i>	100
a. Metode nasihat	100
b. Metode pembiasaan diri	101
c. Metode kisah	103
d. Metode dialog	103
e. Metode perumpamaan	104
f. Metode targhib watarhib	105
3. Relevansi Kitab <i>Waṣāyâ Al Abâ' Lil Abnâ'</i> Terhadap Pendidikan Akhlak Yang Ada Di Indonesia	105
BAB V PENUTUP	108
Kesimpulan	108

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a
ب	b
ت	t
ث	ṡ
ج	e
ح	ḥ
خ	kh
د	d
ذ	z
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ṡ
ض	ḍ
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	‘
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h

ء	,
ى	y

B. Mâddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, berupa huruf, dan tanda , yaitu:

Harokat Dan Huruf	Huruf Dan Tanda
ا -	â
ى -	î
و -	û

Pedoman transliterasi inidi modifikasi dari :Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian Dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting akan tetapi sedikit sekali orang yang bisa menikmati pendidikan dikarenakan beberapa faktor, salah satunya yaitu mahal nya biaya pendidikan yang ada di Indonesia, akan tetapi pemerintah tidak tinggal diam dalam hal ini bisa kita lihat dalam sebuah data di bawah ini

Di dalam APBN 2019, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar Rp492,5 triliun. Angka ini meningkat 12 % bila dibandingkan tahun lalu sebesar Rp435 triliun. Dalam hal ini bisa kita lihat berapa banyak pemerintah mengeluarkan anggaran untuk pendidikan di Negara tercinta ini, pendidikan yang diharapkan yaitu pendidikan yang mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan disini tidak hanya transfer pengetahuan akan tetapi juga transfer nilai maksudnya guru masuk kelas kemudian guru memberikan materi sesuai mata pelajarannya dan guru tersebut menanamkan akhlak pada anak didik tersebut. apa bila hal ini dilakukan dengan baik maka akan tercipta generasi generasi yang cakap dalam Kognitif, Psikomotorik dan Afektifnya.

Tujuan pendidikan yang ada di Indonesia belum bisa tercapai, berdasarkan data *internasional canter for research on women (icrw)*, sebanyak 84 % peserta didik di negara kita ini pernah mengalami kekerasan dari lingkungan sekolah.

Tidak hanya itu, 75 % siswa mengaku pernah melakukan aksi kekerasan di lingkungan sekolah. (Tahun 2017)¹ Dari data di terangkan bahwasannya kekerasan itu tidak dilaksanakan oleh siswa saja akan tetapi lingkungan sekolah juga terlibat dalam hal ini.

Bandar Lampung : Kasatres Narkoba Polres Tanggamus Iptu Anton Saputra kepada RRI mengakui, peredaran dan penyalahgunaan narkoba pada wilayah Hukum Polres Tanggamus yang mencakup dua Kabupaten yakni Kabupaten Tanggamus dan Pringsewu cukup tinggi.

Bahkan mirisnya, dari hasil ungkap kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan Polres Tanggamus pada dua Kabupaten tersebut, pelaku penyalahgunaan narkoba didominasi oleh kaum muda dan pelajar.²

TRIBUN LAMPUNG.CO.ID, BANDAR LAMPUNG – Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Lampung mendata hingga saat ini sebanyak 75 ribu orang menggunakan narkoba. 75 % di antaranya atau 56.250 pelajar menurut Kepala BNNP Lampung Brigjen Pol Sukamso terlibat narkoba. Hal tersebut disampaikan oleh Sukamso pada peringatan Hari Anti Narkotika Internasional

¹<https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2019/08/01/168549/krisis-akhlak-guru-dan-murid.html> Di Akses 23 11 2019

²https://radarlampung/post/berita/609421/kriminal/pelajar_dominasi_pengguna_narkoba_di_tanggamus.html Di Akses 23 11 2019

(HANI) di kantor BNNP Lampung, Kamis (13/7). Kebanyakan dari kalangan pelajar jenjang SMA hingga mahasiswa yang tersandung Narkoba. Karena usia tersebut mereka masih ingin mencari jati diri dan ingin menunjukkan eksistensinya, katanya, Usia yang paling banyak terkontaminasi dengan narkoba atau usia produktif diantaranya dari umur 13-35tahun³

Pos - Kupang.Com kekerasan berujung kematian kembali terjadi dalam dunia pendidikan tanah air. Kali ini korbanya seorang guru agama ,Alexander Valantino Warupakey(54), fl (16), seorang Siswa SMK Ichthus di Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara, tega menusuk guru agamanya Alexander Valentino Warupangkay (54), dengan 14 tikaman hingga tewas.

Pelanggaran akhlak terhadap lingkungan

Sifat sampah plastik tidak mudah terurai, proses pengolahannya menimbulkan toksit, dan bersifat karsinogenik. Karena itulah maka sampah plastik menjadi masalah utama dalam pencemaran lingkungan baik pencemaran tanah maupun laut. akan tetapi Indonesia adalah negara terbesar kedua setelah tiongkok penyumbang sampah plastik hal ini tentu adalah pelanggaran akhlak terhadap lingkungan.

Beberapa kasus diatas tentu tidaklah sejalan dengan apa yang terdapat didalam kitab *Wasâyyâ Al Abâ' Lil Abnâ* yaitu:

Wahai anakku, semoga Allah memberimu petunjuk dan pertolongan untuk selalu beramal sholih. Sesungguhnya bagiku engkau ibarat seorang anak yang berada di sisi ayah yang dicintainya. Saya bahagia jika melihatmu sehat,

³ Artikel ini telah tayang di <https://lampung.tribunnews.com/2017/07/13/video-75-persen-pelajar-lampung-tersandung-narkoba?ev=1>, di akses 23 11 2019

tmempunyai prinsip(mempunyai pendirian yang kuat), berhati bersih,mempunyai akhlak yang bagus, berusaha tidak berkata kotor, mempunyai adab yang bagus, menghormati teman, menolong orang-orang yang tidak mampu, mempunyai jiwa belaskasih kepada orang orang yang lemah, disiplin dalam melaksanakan solat dan tidak menunda waktu dalam beribadah kepada Allah SWT . Kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ* mengharapkan peserta didik agar selalu beramal solih.

Selain latar belakang diatas penulis ingin mengetahui keistimewaan kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ* yang mana banyak pondok pesantren dan mandrasah diniah yang mengkaji kitap tersebut terkusus pondok yang notabelnya salaf seperi halnya pondok plosolirboyo dan lain lain.

Berangkat dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menganalisis tentang akhlak yang terdapat dalam *Kitab Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ* karya Syeh Muhammad Syâkir Al Iskandariyah, kitab tersebut adalah kitab klasik yang dimana ditulis untuk dibaca dan diamalkan oleh semua umat manusia yang ingin mempunyai akhlak yang terpuji. diharapkan dengan munculnya tulisan ini tulisan ini dapat dijadikan sebuah solusi atau setidaknya mengurangi kasus kasus mengenai akhlak yang telah penulis paparkan di atas, sehingga Indonesia dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

B. Fokus Dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Kitab Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ*

2. Sub fokus

a) Materi pendidikan akhlak terhadap Allah rasul,orang tua dan sesama

teman.

- b) Metode pendidikan akhlak dalam *Kitab Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ*.
- c) Relevansi pendidikan akhlak dalam *Kitab Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana materi pendidikan akhlak menurut Syekh Syâkir Al-Iskandariyah.?
2. Apa metode yang diterapkan Muhammad Syâkir dalam menyampaikan materi akhlak dalam mendidik peserta didik dalam kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ* ?
3. Bagaimana relevansi *Kitab Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ* terhadap pembentukan al-akhlak dalam pendidikan Islam?

D. Tujuan Dan manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Bagaimana materi pendidikan akhlak menurut Syekh Syâkir Al-Iskandariyah.
- b. Untuk mengetahui Apa metode yang digunakan Muhammad Syâkir dalam menyampaikan materi akhlak dalam mendidik peserta didik dalam kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ*.
4. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi Kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ* terhadap pembentukan al-akhlak dalam pendidikan Islam?

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan

sumbangan pengetahuan, informasi dan pemahaman tentang nilai nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ* serta menjadi acuan penelitian selanjutnya

b. Praktis

- 1) Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pendidikan akhlak.
- 2) Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah terkait dengan pendidikan akhlak.

E. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu suatu bentuk penelitian terhadap literatur dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku karangan Syekh Muhammad Syâkir yang berkaitan dengan pemikirannya tentang etika menuntut ilmu, yang ada di perpustakaan dan materi pustaka lainnya.

2. Data Dan Sumber Data

Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta. Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari Kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ* yang diterbitkan oleh percetakan Al Hidayah Jalan Sasak Nomor 75 Surabaya .

- a. Data primer, yaitu sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Kitab Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ* yang diterbitkan oleh percetakan Al Hidayah Jalan Sasak Nomor 75 Surabaya
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung serta melengkapi sumber-sumber dari data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kitab *Waşâyâ Al Abâ' Lil Abnâ*. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Metode Penelusuran Kepustakaan

Metode penelusuran kepastakaan yaitu dengan jalan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami, kemudian dikumpulkan dalam bentuk bab dan sub babnya guna mempermudah dalam menganalisa" data.

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan beberapa buku sebagai sumberutama. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan tentang pendidikan akhlak tersebut, penulis menggunakan studi pustaka (Library Research) atau suatu penelitian kepastakaan. Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang kemudian dianalisa.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencapai data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, notulen, agenda, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari bahan tertulis (teori-teori) yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

4. Prosedur Penelitian

a. Tahap prapenelitian

Dalam tahap prapenelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

b. Tahap pekerjaan penelitian

Pada yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya. Kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

c. Tahap analisis data

Peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.”

d. Penyusunan laporan penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh Tahap ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penyusunan laporan penelitian. Kemudian laporan dikonsultasikan kepada pembimbing, selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan data penelitian ini data diolah dengan menggunakan teknik analisis non setatistik. Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (content analysis), yaitu teknis analisis yang menekankan kepada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi⁴ analisis isi ini peneliti ambil dikarenakan analisis isi inilah yang paling tepat untuk mengkaji literatur.

Pada penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan konklusi, proses analisis isi di mulai dari isi pesan kemudian dilakukan kategorisasi⁵

⁴Lexy J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h.163-164

⁵ *Ibid.*, h.252.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian Nilai

Bernilai berarti berharga. Segala sesuatu tentu bernilai, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Jika harganya rendah maka nilainya pun rendah, bahkan tidak jarang untuk tidak dihargai sehingga dianggap tidak bernilai.

Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.¹

Secara global nilai dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: Pertama, nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar atau salah yang dibahas oleh logika. Kedua, nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan nilai baik atau buruk yang dibahas oleh etika atau filsafat moral. Ketiga, nilai yang berkaitan dengan keindahan atau berkenaan dengan nilai indah-tidak indah yang dibahas oleh estetika.²

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 8

² Abd Haris, Etika Hamka, *Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKIS Printing Cermelang, 2010), h.41

B. Pengertian Pendidikan

Kata “Pendidikan” dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang dalam zaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* artinya anak, dan *agogos* artinya saya membimbing atau memimpin³

Meskipun istilah pedagogik pada mulanya digunakan untuk konotasi rendah (pelayan) pada akhirnya dipakai untuk pekerjaan mulia dan terhormat. *Pedagog* ialah seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhan ke arah yang dapat berdiri sendiri. Dalam bahasa arab disebut *Mu'allim*, *Mudarris* atau *Murabbi*).

Menurut M. J. Koenen dan J. Endepols, *pedagogic* dalam bahasa Belanda ditulis *pedagogie*. Menurut A. Broers, *pedagogic* diberi arti “*Theory of education*”⁴. Secara bahasa memang tidak dibedakan antara *Pedagogy* dan *pedagogik*, akan tetapi dalam konteks kependidikan kedua istilah itu dibedakan. *Pedagogy* mempunyai kecenderungan makna praktek dan cara mengajar (*applied*), sedangkan *pedagogic* bermakna teori atau ilmu mendidik.

Dalam kitab *Wasâ'yâ Al Abâ' Lil Abnâ'* istilah tarbiyah (تربيه) dan ta'lim (تعليم) disebut tiga belas (13) kali. Istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* memiliki makna spesifik dalam literatur pendidikan Islam.

³ Purwanto, M.Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remadja Karya. 1988).h.1

⁴ Walidin, Warul. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah Banda Aceh dan Suluh Press Yogyakarta. 2005).h.5

Istilah *tarbiyah* itu sedikitnya bisa memiliki arti tujuh macam, yaitu: *education* (pendidikan), *upbringing* (asuhan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pendidikan), *breeding* (pemeliharaan), *raising* (peningkatan). Istilah *tarbiyah* itu sendiri berasal dari akar kata *raba- yarbu* yang berarti “tumbuh” dan “berkembang”⁵

Al Tabataba’i menafsirkan bahwa seorang anak supaya selalu mengingat pengasuhan dan pembinaan dalam rangka mendidik (*tarbiyah*) yang dilakukan orang tuanya sewaktu kecil. Oleh karena itu, seorang anak harus berdoa supaya Allah memberikan rahmat kepada keduanya sebagaimana mereka berdua memberikan kasih sayangnya dan mendidik pada waktu kecil. Jadi makna *tarbiyah* tidak hanya berupa upaya pendidikan pada umumnya, tetapi menembus pada aspek *etika religius*⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, kemudian mendapat tambahan *pen-an* menjadi pen-didik-an ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, mendidik.⁷

Sebenarnya dari kata didik kemudian mendapat tambahan *pen-an* sangat jelas bahwa kata pendidikan menunjukkan keutamaan sikap dan tingkah laku (akhlak) dari pada pengetahuan (bukan berarti mengesampingkannya).

⁵. Mas’ud, Abdurrachman, Widodo Supriyono, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), h.57

⁶ *Ibid.* 58

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 232

Menurut Ibnu Maskawaih, pendidikan akhlak akan mewujudkan sikap *bathin*, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adat*) yang sejati dan sempurna. Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga *mukallaf* sehingga menjadi manusia yang mulia.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia atau membuat manusia tahu bagaimana sebenarnya manusia itu. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik berkembang kemampuannya, pengetahuannya atau pun mentalnya. Sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

Ada beberapa pengertian oleh para ahli mengenai makna dari pendidikan Islam, definisi tersebut antara lain

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: “*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.*” (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan

ideologi Islam, sehingga mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).

Omar Muhammad Al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.”

Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan: “Upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan belandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.”

Muhammad Javed al-Sahlan dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta’lim Al-Qur’an al-Karim* mengartikan pendidikan Islam dengan: “Proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.”

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “Proses transfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran,

pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya.”⁸

C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya di antaranya adalah:⁹

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri, yaitu Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijma’*, *qiyas*, *maslahah mursalah*, *saddudzdzari’ah*, *‘urf*, *istihsan* dan lain-lainnya.¹⁰

Al-Qur’an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan.¹¹ Dan dasar yang kedua yaitu As-Sunnah, As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau penetapan dari Rasulullah SAW.

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 25-28.

⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu makanan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Teras, 2011), h. 28

¹⁰ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 46

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Teras, 2011), h. 37-

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai ‘Abd Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya ‘Atiyah Al Abarasyi mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut, yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*)
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi professional.
- e. Persiapan untuk mencari Rezeki. (Al Abrasyi, 1975:22-25).

Sedangkan As-Syaibany mengemukakan tujuan pendidikan Islam itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat (As Syaibany, 1975: 292)

Abdurrahman Shaleh Abdullah menyebutkan ada tiga tujuan pokok dari pendidikan islam tersebut, yaitu: Physical aims (ahdaf jismiyyah), spiritual aims (ahdaf ruhiyah) dan mental aims (ahdaf ‘aqliyyah). (Abdullah, 119).¹²

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan; bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa. Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu

¹² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.7

tercermin dalam firman-firman Allah. Di antaranya, dalam ayat ini dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hampir sama kedudukannya dengan berjuang membela agama Allah:

“Tidak seharusnya semua mu'min itu berangkat ke medan perang. Mengapa tidak berangkat satu rombongan dari tiap golongan untuk memperdalam ilmu agama agar mereka dapat memberikan peringatan (pelajaran) kepada kaumnya apabila mereka sudah kembali. Mudah-mudahan mereka (kaumnya itu) waspada” (QS. At Taubah: 122)¹³

Tugas utama seorang peserta didik adalah mencari ilmu atau belajar. Dalam mencari ilmu, Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud tertuang dalam syairnya:

*“Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).”*¹⁴

3. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Dan kadang kala disebut melalui gelasnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*.

¹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 157-158

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 115

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberi ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam. Dalam hadits Nabi SAW, berbunyi: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para *syuhada*”. Dan bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki bersyair:

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجِيلُ كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

“*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rosul.*”

Dan seorang pendidik mempunyai tugas, menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.¹⁵

4. Proses Mendidik atau Pembelajaran (*Ta'lim wa Ta'lum*)

¹⁵ Ibid.,h. 87-90

Proses mendidik atau pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang *amir ta'lim* (guru assatidz, dosen) yang menyampaikan ilmu kepada murid (peserta didik) berisi keutamaan-keutamaan beramal shalih atau ilmu-ilmu yang diridlai Allah SWT.

Diantara keutamaan ta'lim adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat rahmat dari Allah SWT;
- b. Mendapatkan sakinah atau ketenangan jiwa;
- c. Dinaungi oleh para malaikat;
- d. Nama kita akan dibangga-banggakan oleh Allah SWT. di majlis para malaikat yang berada di sisi-Nya.¹⁶

Didalam pembelajaran tersebut, pastilah ada sesuatu yang harus dipersiapkan untuk menunjang proses pembelajaran, hal itu antara lain:

- a. Kitab-kitab rujukan/referensi materi pembelajaran.
- b. Buku tulis dan alat-alat tulis.
- c. Papan tulis dan perlengkapannya.
- d. Tempat berlangsungnya pembelajaran.

5. Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur yaitu:

- a. Pendidikan Keimanan

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 157-158

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhir, *Qadha' Qadar*. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdhah* seperti shalat, zakat, puasa, dan haji; maupun ibadah *ghairu mahdhah* seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan dari materi ini adalah agar anak/peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

b. Pendidikan Moral/Akhlaq

Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

- 1) Perilaku/akhlaq yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku/akhlaq yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku/akhlaq yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku/akhlaq yang tercela.

c. Pendidikan Jasmani

Rasulullah pernah memerintahkan umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda dan bela diri kepada para putra-putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak (peserta didik). Tujuan dari materi ini adalah agar peserta didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.

d. Pendidikan Rasio

Kita semua tahu bahwa manusia dianugerahi oleh Allah kelebihan di antaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur sesuai dengan umur atau kemampuan anak/peserta didik. Contoh materi ini adalah berupa pelajaran berhitung atau menyelesaikan masalah (*problem solving*). Tujuan materi ini adalah agar peserta didik dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

e. Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih/dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apa pun. Selain itu diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

f. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Seperti yang telah kita ketahui, manusia dalam kehidupan ini memiliki dua hubungan, yaitu hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Dengan materi ini diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar.

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah pendidikan yang Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam Islami misalnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orangtua, memisahkan kamar anak laki-laki dan perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, menjelaskan batasan pergaulan antara lelaki dan perempuan menurut islam, dan sebagainya.¹⁷

Dalam pengaturan materi, diperlukan suatu program pendidikan tertentu untuk memperlancar proses pembelajaran, yaitu kurikulum. Kurikulum adalah program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada enam prinsip dasar dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum:

- a) Prinsip kontinuitas (berkesinambungan).
- b) Prinsip fleksibilitas (luwes/mudah disesuaikan).
- c) Prinsip efisiensi (waktu, tenaga, penggunaan sarana dan pembiayaan).
- d) Prinsip efektivitas (berdayaguna/tepat guna).
- e) Prinsip relevansi (kesesuaian).
- f) Prinsip pendidikan seumur hidup.¹⁸

6. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

¹⁷ *Ibid.*, h. 15-18

¹⁸ *Ibid.*, h. 141

Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan aktifitas/pengetahuan peserta didik di dalam pendidikan Islam.

Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran, Ini juga bisa menentukan siapa peserta didik yang cerdas dan lemah, kemudian peserta didik yang lemah kita berikan perhatian khusus agar kekurangannya tadi bisa tertutupi.

7. Kelembagaan dalam Pendidikan Islam

Dalam suatu sistem pendidikan, satu hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah suatu institusi/pranata yang menaungi, mengatur, dan melaksanakan suatu sistem pendidikan dengan terorganisasi dan terorganisir untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pendidikan.

D. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak dari sudut etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan wazan tsulatsi *af''ala, yuf''ilu, if''alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi''ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru''ah* (adab yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun akar kata akhlak sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim masdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq* berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa

secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya, kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khulqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana disebutkan di atas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya ditemukan pemakaiannya di dalam al-Quran dan hadiṣ.¹⁹ Sebagaimana firman Allah SWT. berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam, Ayat: 4)²⁰

Dalam sebuah hadiṣ dari Abu Hurairah *radhiyallahuanhu*, Rasulullah SAW. bersabda:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الْبَزَّازُ أَنبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ جَامِعٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ضَرَّارُ بْنُ صُرَيْضٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّرَّاورِدِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ ابْنِ صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد والبخارى وابن سعد والحاكم وابن عساكر والبيهقي)

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet.1, h. 1-2

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, (PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, Jakarta, 1994) h.564

Mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Umar al-Bazaza, menginformasikan kepada kami Ahmad bin Ibrahim bin Jami" telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim Dharar bin Shurdi al-Kufi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak mulia."(HR. Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Sa'ad, Hakim, Ibnu Asakir, dan Baihaqi)

Dalam bahasa Indonesia menurut Mahmud Yunus kata *khuluqun* setara dengan kata akhlak yang berarti perangai, sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan; watak.²¹ Sejalan dengan hadis di atas, Imam al-Ghazali menjelaskan lebih jauh tentang akhlak dalam kitab beliau *Ihya Ulumuddin*, beliau mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 120

²² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Daar El-Fikr, t.t), jilid III, h. 52.

فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا اللَّأْفَعْلُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا
 سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خَلْقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَلُ الْقَبِيْهَةُ سُمِّيَتْ
 الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا سَيِّئًا

Maka jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas yang indah dan terpuji, secara baik menurut akal dan syara“ maka hal tersebut dinamakan sebagai akhlak yang baik, namun jika yang terlahir itu adalah aktivitas yang jelek maka dinamakan akhlak yang tidak terpuji.²³

Dari pendapat di atas Zakiah Daradjat menambahkan definisi akhlak sebagai berikut:

Akhlah merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral, yang terdapat dalam hati manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang bermanfaat dan tidak berguna.²⁴

Asmaun Sahlan menyamakan antara pengertian pendidikan akhlak dan karakter yang penulis kutip dari jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beliau berpendapat bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sama. Karakter adalah sama halnya dengan akhlak. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan

²³ *Ibid.*

²⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), h. 10

pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga mereka mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Hal ini tidak berbeda jauh dengan pendapat William Huitt yang menyamakan antara moral dan karakter. Huitt berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Liu Ping dalam jurnal berbahasa Inggris berjudul *a Critique of Moral and Character Development*, beliau berpendapat karakter dan moral sebagai normatif yang relevan. Keduanya merupakan perilaku dan kata-kata yang kompleks yang dapat dibedakan dari nilai-nilai yang mendasarinya.²⁶

Pembagian akhlak pada umumnya terbagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*), sebagaimana pendapat Engku Ahmad Zaki Engku Alwi yang penulis kutip dari jurnal berbahasa Inggris berjudul *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*, beliau berpendapat perilaku manusia pada umumnya terbagi menjadi dua kategori, akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Pembelajaran dan pengaplikasian nilai dalam dunia Islam terlihat dari baik dan buruknya akhlak seseorang. Dengan demikian, pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah dapat menjadi bahan eksplorasi, lahan beribadah, dan pembentukan akhlak demi tercapainya hidup yang sempurna.

²⁵ Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal el-Hikmah*, t.t., h. 148.

²⁶ Liu Ping "a Critique of Moral and Character Development, *Management Science and Engineering*", Vol. 3 No. 4 12/20/2009, pp. 42

Dari pengertian-pengertian di atas terdapat persamaan bahwa akhlak itu adalah perbuatan yang berpangkal pada hati dan atau atas kesadaran jiwa tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi adat yang akhirnya melekat menjadi sifat. Sifat adalah bagian dari kepribadian. Sehingga terlihat kompleks untuk dapat diuraikan kembali karena telah tertanam dalam kepribadiannya. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan terpuji menurut syariat Islam dan akal pikiran maka disebut *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji). Jika perbuatan-perbuatan yang timbul tidak baik maka dinamakan *akhlak mazmumah* (akhlak tercela).

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan sikap atau perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang, maka Akhlak tersebut dapat dimanifestasikan ke dalam berbagai ruang lingkup, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Ulil Amri Syafrî dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran menyebutkan Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada Sang *Khalik* (pencipta). Nilai-nilai akhlak yang terkandung yaitu

a) *Tauhid* yaitu tidak menyekutukan Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (Q.S. An-Nisa" Ayat: 116)²⁷

- b) *Taqwa*, yakni patuh pada apa yang diperintahkan-Nya dan yang dilarang-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya), (QS. Al-Anfal, Ayat: 20)²⁸

- c) *Tawakkal*. Setelah berusaha maksimal, hendaknya manusia menyerahkan segala urusannya kepada Allah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ

حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila

²⁷ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya., *Op. Cit.*, h.97

²⁸ *Ibid.*, h. 179

*kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran, Ayat: 159)*²⁹

- d) Bersyukur; mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah ayat 152)*³⁰

Menurut Mohammad Daud Ali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam akhlak terhadap Allah yaitu:

- a. Cinta Allah, yaitu mencintai Allah melebihi apa dan siapapun.
- b. Taqwa, yaitu melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Ikhlas, yaitu ikhlas menerima sema *qadha* dan *qadar*-Nya serta berusaha maksimal dengan mengharap Ridha-Nya.
- d. Syukur, yaitu mensyukuri segala nikmat dan pemberian Allah.
- e. Taubat *nasuha*, yaitu tidak. Lagi melaksanakan perbuatan sama yang dilarang Allah³¹

Umar baraja dalam kitab akhlakul banin menjelaskan tentang akhlak terhadap Allah yaitu Mengagungkan dan mencintai-Nya, Mensyukuri semua nikmat yang diberikan-Nya, Menjalankan semua perintah-Nya, Menjauhi semua larangan-Nya, Mengagungkan semua Malaikat-malaikat-Nya, Mengagungkan semua Rasul-rasul-Nya, Mengagungkan semua Nabi-nabi-

²⁹ *Ibid.*, h. 71

³⁰ *Ibid.*, h. 23

³¹ Muhammad Daud Ali *Op.Cit.*,h 28

Nya, Mengagungkan orang-orang saleh dalam beribadah kepada-Nya.dan yang terkhir yaitu Mencintai semuanya karena Allah juga mencintainya.³²

Selain itu juga syeh ja'far albarzanji menjelaskan tentang akhlak kepada Allah adalah mencintai Allah sebagai Tuhan yang patut di sembah, Akhlak kedua kepada Allah adalah senantiasa berdoa, Tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah ketika mencari maslahat dan menghindari mudhorot dalam perkara duniawi maupun ukhrawi.³³

Al Gozali dalam kitab Ayyuhal Walad memaparkan akhlak terhadap Allah sebagai berikut.

Pertama, Memperbanyak Ibadah. Ibadah merupakan akhlak yang mulia. Beribadah berarti mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Karena ibadah merupakan tujuan pokok dari penciptaan manusia itu sendiri sebagai 'abdun (hamba).

Kedua, Ikhlas.Ikhlas adalah abstrak pekerjaan batin yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, yang tahu pasti hanyalah Allah SWT. Imam al-Ghazali mendefinisikan ikhlas adalah jika semua amalmu dilakukan karena Allah SWT. hatimu tidak merasa senang jika dipuji manusia, dan tidak peduli jika dicela.

Ketiga, Tawakkal.Tawakkal adalah mempertebal keyakinan terhadap apa yang telah dijanjikan Allah. Artinya, engkau meyakini bahwa apa yang ditaqdirkan untukmu pasti akan datang kepadamu, meski semua makhluk dipenjuru dunia berusaha menjauhkannya darimu. Dan meyakini bahwa apa

³² Umar Baradja, *Akhlakul Banin* (Jakarta Pustaka Amani,1992)Cet., Ke-2.,h.8

³³ Ja'fa Al Barzanji, *Barzanji* (Surabaya, Mutiara Ilmu,2009), Cet.ke-1, h.20

yang tidak digariskan untukmu tidak akan datang kepadamu meski seluruh alam membantunya.

Keempat, Istiqamah. Istiqamah adalah mengorbankan kepentingan nafsunya untuk kebaikan dirinya.

Kelima, Menghidupkan malam. ”Wahai anakku, Sufyan ats-Tsauri berkata “ketika permulaan malam tiba, terdengar seruan dari bawah langit, “tidakkah para ahli ibadah bangun?” merekapun bangun dan menunaikan shalat sekuat tenaga. Kemudian di tengah malam, kembali terdengar seruan, “tidak bangunkah para ahli ibadah?” merekapun bangun menunaikan shalat samapai dini hari. Dan ketika dini hari tiba, kembali terdengar seruan, “tidak bangunkah orang-orang yang lalai?” merekapun bangun dari ranjang seperti mayat-mayat yang di bangkitkan dari kubur mereka.³⁴

dari nilai-nilai yang telah dipaparkan oleh para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah adalah nilai tauhid (meng-Esa-kan Allah), bersyukur atas semua *rahmat* Allah, *bertaqwa* yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya, *tawakkal* yaitu memasrahkan segala urusan kepada Allah, dan *taubat an-nasuha* tidak mengulangi perbuatan yang sama yang dilarang Allah.

2. Akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW.

Perjuangan Rasulullah SWT. Atas kejayaan Islam begitu besar. Beliau juga merupakan manusia yang mulia dengan akhlaknya. Salah satu tugas

³⁴Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Surabaya, Mutiara Ilmu 1412), h.19

beliau di bumi adalah membina, memupuk serta menyempurnakan *akhlaq al-karimah* bagi umat-umatnya. Sebagaimana hadiis Nabi SAW.

Nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW adalah:

- a. Cinta Rasulullah SAW, yaitu mencintai Rasulullah SAW. secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, serta mengidolakan beliau sebagai suri tauladan yang sempurna.
- b. Taat, yakni menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.³⁵

Umar baharaja mengemukakan Akhlak anak terhadap Rasul yaitu mencintai-Nya dengan kecintaan yang sangat istimewa, Mencintai kepada keluarga dan sahabat nabi Muhammad SAW dan Mentaati nabi Muhammad SAW dengan semua perintahNya, serta menjahui laranganNya

3. Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anak. Setelah mencintai Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW melebihi siapapun, yang wajib dicintai selanjutnya melebihi kerabat lainnya adalah orang tua. Ridha Allah adalah ridha orang tua, sehingga wajib bagi anak *berakhlaq al-karimah* kepada mereka. Seperti perintah Allah:

Berakhlak baik terhadap orang tua yaitu dengan berbakti. Dalam kehidupan sehari-hari berbakti sering disebut *birr al-walidain*. Berbuat baik kepada orang tua tidak terbatas ketika mereka masih hidup saja, tetapi terus

³⁵ Muhammad Daud Ali *Op.Cit.*

berlangsung meskipun mereka telah meninggal dunia. Nilai-nilai akhlak dari *birr al-walidain* yaitu:

- a. Taat, yaitu melaksanakan yang diperintahkan orang tua selama itu tidak menyimpang ajaran Islam.
- b. Cinta dan kasih sayang, yakni merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan kasih sayang. Membantu bilamana mereka kesusahan terlebih ketika lanjut usia, serta selalu mendoakan ampunan dan keselamatan untuk mereka.
- c. Menghormati, seperti berkomunikasi dengan mereka secara khidmat dan lembut, sopan dan santun yakni tidak bersikap keras dan kasar baik dengan perkataan maupun perbuatan, sehingga tidak menyakiti hati orang tua.³⁶

Umar baharaja mengemukakan Akhlak Kepada Orang Tua, Mematuhi perintahnya dengan penuh cinta dan penghormatan, Berbuat apapun yang menimbulkan rasa bahagia di hatinya, Selalu tersenyum dihadapannya, Selalu mushafahah (bersalaman/cium tangan) setiap bertemu, Selalu mendo'akannya supaya panjang umur serta dalam keselamatan dan kesehatan, Jangan berbuat sesuatu yang menjadikan sakit hati, Janganlah bermuka masam dihadapannya ketika diperintah, Jangan pernah marah kepadanya, Jangan pernah berbohong kepadanya, Jangan pernah berkata kotor kepadanya, Jangan menatapnya dengan mata yang melotot, Jangan pernah mengeraskan suara di atas suaranya ketika berbicara, Jangan pernah meminta sesuatu dihadapan para

³⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 187.

tamu, Jika Ibu mencegah, jangan pernah melawan, patuh dan diamlah, Jangan pernah marah dan menangis dihadapannya, Janganlah berdehem-dehem terhadapnya, dan yang terakhir yaitu Selalu berbuat hal-hal yang menjadikan hati ayah dan ibu bahagia.³⁷

4. Akhlak terhadap teman

Imam al-Ghazali dalam risalahnya berjudul *Al-Adab fid Din* dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, halaman 444), menuturkan adab sesama teman sebagai berikut :

Adab berteman, yakni: Menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, mendahului beruluk salam, bersikap ramah dan lapang dada ketika duduk bersama, turut melepas saat teman berdiri, memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat ketika sedang berbicara, menceritakan hal-hal yang baik, tidak memotong pembicaraan dan memanggil dengan nama yang di senangi³⁸

E. Komponen Yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun aspek-aspek atau hal yang mempengaruhi pembentukan Akhlak sebagai berikut:

1. Insting

Insting atau nurani adalah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan dengan tujuan tidak terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu.

³⁷ Umar Baradja, *Akhlakul Banin* (Jakarta Pustaka Amani, 1992)Cet., Ke-2.,h.8

³⁸ <https://islam.nu.or.id/post/read/86649/tujuh-adab-berteman-menurut-imam-Al-Ghazali> diakses 19/07/2020

insting merupakan suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak di pelajari tetapi telah ada sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini, biasanya instin pun diperoleh secara turun menurun dan insting biasanya timbul karena individu tersebut sedang merasakan tekanan atau sedang takut.

2. Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*Al ta''lamuna syaian*). Apa bila seseorang mengetahui hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum mengetahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya.

3. Lingkungan

Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan tempat tinggal seseorang akan mencetak manusia yang tingkal di lingkungan tersebut, seperti orang-orang yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan.

4. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya.

5. Kehendak

Kehendak adalah sesuatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap dan listrik, kehendak ialah penggerak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia

dan kekuatannya seolah-olah tidur nyeyak sehingga dibangun oleh kehendak.

6. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan seseorang, berbagi ilmu diperkenalkan agar individu memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya. Pada awalnya seorang anak atau seorang individu tidak memiliki wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu, tetapi setelah memiliki dunia pendidikan ia memiliki wawasan yang luas yang akan diterapkan kedalam tingkah laku dalam keseharian.³⁹

Dapat disimpulkan, bahwa keadaan yang mempengaruhi seseorang untuk mendorong melakukan perbuatan baik atau buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: insting atau nurani, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

F. Macam Macam Akhlak

Akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu: akhlak terpuji (mahmudah), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak tercela (mazmumah), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain.⁴⁰ Terpuji (mahmudah), yaitu antara lain:

1. *Al-Amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya)
2. *Al-Sidqu* (benar, jujur)

³⁹ A Mustofa, *Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 82

⁴⁰ Mahjuddin, *Tasawuf I*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009), h. 10

3. *Al-Adl* (adil)
4. *Al-Afwu* (pemaaf)
5. *Al-Alifah* (disenangi)
6. *Al-Wafa*" (menepati janji)
7. *Al-Ifafah* (memelihara diri)
8. *Al-Haya*"(malu)
9. *As-Syajaah* (berani)
10. *Al-Quwwah* (kuat)⁴¹

Sedangkan yang termasuk tercela (mazmumah), antara lain:

1. *Ananniah* (egoistis)
2. *Al-Bagyu* (lacur)
3. *Al-Bukhl* (kikir)
4. *Al-Buhtan* (dusta)
5. *Al-Hamr* (peminum khamr)
6. *Al-khianah* (khianat)
7. *Az-Zulmu* (aniaya)
8. *Al-Jubn* (pengecut)
9. *Al-Fawahisy* (dosa besar)
10. *Al-Gaddab* (pemarah)⁴²

Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. mahmudah merupakan perbuatan atau perilaku terpuji dan baik yang ada pada diri seseorang, sedangkan

⁴¹ A. Mustofa, *Tasawuf, Op Cit.*, h. 198

⁴² A. Mustofa, *Op Cit.*, h. 199

mazmumah merupakan perbuatan atau perilaku tercela, buruk dan keji yang ada pada diri seseorang.

G. Dalil-Dalil Tentang Akhlak

Dasar adalah landasan atau tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh. Pengertian dasar ini menunjukkan sesuatu yang penting dalam segala hal sebagai tempat berpijak. Kaitannya dengan masalah pendidikan agar memiliki kekuatan dan kesinambungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun hal yang mendasari pendidikan akhlak yaitu al-Quran dan as-Sunnah.⁴³

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan petunjuk yang lengkap bagi manusia meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. al-qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap baik dalam pendidikan akhlak, spiritual, alam semesta, maupun social isi al-qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh potensi dalam diri manusia, baik itu motivasi untuk menggunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan lanjut pendidikan manusia, motivasi menggunakan akal dan hatinya untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan ilahiah.

Di bawah ini adalah salah satu ayat tentang pendidikan akhlak

Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

⁴³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 58

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS.Al kahfi, ayat, 31:14)⁴⁴

Dalil hadís

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الْبَزَّازُ ابْنَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ جَامِعٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ضَرَّارُ بْنُ صُرْضِ الْكُوفِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّرَّأَوْدِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُتَمَّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ)

رواه احمد والبخارى وابن سعد والحاكم وابن عساكر والبيهقي

Mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Umar al-Bazaza, menginformasikan kepada kami Ahmad bin Ibrahim bin Jami” telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim Dharar bin Shurdi al-Kufi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa’qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa salam bersabda: “Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak mulia.”(HR. Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Sa’ad, Hakim, Ibnu Asakir, dan Baihaqi)

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim*

H. Manfaat pendidikan Akhlak

Adapun manfaat pendidikan adalah:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural. Dengan maksud memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara.
3. Meningkatkan perakhilakan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Artinya memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain.⁴⁵
 Dengan adanya ketakwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:
 - a) Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
 - b) Akan disenangi orang dalam pergaulan.
 - c) Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi.
 - d) Orang yang bertakwa akan mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan baik.
 - e) Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.⁴⁶

Menurut Drs. Barmawi Umari, manfaat Akhlak adalah:

⁴⁵ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012) h. 30

⁴⁶ A. Mustofa, *Op Cit.*, h. 27

- a) Dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada porsinya yang sebenarnya.
- b) dapat memperoleh irsyad, taufiq dan hidayah yang Inshaallah akan menjadikan kita berbahagia di dunia dan akhirat.⁴⁷

Dr. Hamzah Ya'cub berpendapat bahwa hasil atau hikamah dan faedah dari orang yang ber akhlak baik, adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan derajat manusia
- b) Menuntun kepada kebaikan.
- c) Manifestasi kesempurnaan iman.
- d) Mendapat Keutamaan di hari kiamat.
- e) Membina kerukunan antar tetangga.
- f) Untuk mensuksekan pembangunan bangsa dan Negara.⁴⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat Akhlak adalah dapat mengetahui batas antara benar dan salah serta dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada porsinya yang sebenarnya. juga dapat meningkatkan derajat manusia serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

I. Tujuan Pendidikan Akhlak

Abuddin Nata, berpendapat dengan diterapkannya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat

⁴⁷ *Ibid.*, h. 31

⁴⁸ *Ibid.*

mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) yang selanjutnya menjadi bangsa yang berakhlak dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan dan keamanan akan terancam.⁴⁹

Ahmad Amin, sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata dalam bukunya *Tasawuf dan Karakter Mulia* berpendapat bahwa tujuan mempelajari ilmu dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan suatu perbuatan yang baik atau buruk.

Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana Muhammad Fauqi dalam buku *Tasawuf Islam* dan berpendapat bahwa bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan sehingga menjadi karakter yang mulia dalam diri seseorang.⁴³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah yang maha esa serta membentuk karakter mulia, beradap, sopan dan santun dalam berkata maupun bertindak. Dengan diterapkannya, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratu, aman, damai, harmonis, sehingga setiap orang merasakan kenyamanan serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup dalam bernegara. Sebaliknya, tanpa adanya yang baik manusia akan mengalami kekacauan. Dengan demikian, juga memberikan pedoman atau arah bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang

⁴⁹ Abuddin Nata. *Op. Cit.*, h. 208

baik dan yang buruk. Sehingga, manusia dapat terhindar dari perbuatan yang tercela maupun perbuatan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

J. Metode pendidikan akhlak

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara, menuju suatu jalan, metode merupakan suatu jalan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya⁵⁰

jenis-jenis metode pendidikan akhlak

1. Metode dialog Qurani dan Nabawi
2. Metode melalui kisah Qurani dan Nabawi
3. Metode melalui perumpamaan Qurani dan Nabawi
4. Metode keteladanan
5. Metode melalui nasihat
6. Metode melalui targhib dan tarhib.

Dalam buku *daur al-bait fi tarbiyah ath-thifl al-muslim*, karangan khatib Ahmad Santhut yang telah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia membagi metode pendidikan moral/akhlak kedalam 5 bagian diantaranya adalah⁵¹

⁵⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta Rajawali Pres, 2003), H.24.

⁵¹ Khatib Ahmad Santhut, *Daur Al-Bait Fi Tarbiyah Ath-Thifl Al-Muslim, Terh. Ibnu Burdah Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h.85-95

1. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisiten serta kontinyu, baik perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

2. Dengan memberi tuntunan

yaitu dengan memberikan bimbingan dengan cara memberikan hadiah berupa pujian apabila peserta didik melakukan kebaikan dan di berikan hukuman dimana hukuman tersebut bisa memberikan efek jera bagi peserta didik.

3. Dengan memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (kepada Allah)

Tuntunan yang di barengi dengan motifasi dengan cara memberitahu rahmatnya Allah selain itu juga memberikan dorongan berupa menanamkan rasa takut keada Allah apa bila tidak melaksanakan perintahnya

4. Memupuk hati nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarnya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasa sakit dan menyesal terhadap sesuatu perbuatan, iapun akan merespon dengan buruk.

K. Kajian penelitian terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa

hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi engan penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah :

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Oresinalitas Penelitian
1	Hijriah relevansi kitab <i>waŞâyâ al abâ' lil abnâ'</i> karya syekh Muhammad syakir al iskandari 2010	Penelitian ini sama membahas tentang akhlak	Fokur terhadap relefansi	Membahas akhlak, metode dan juga relefansi
2	Nur Hadi, pemikiran Muhammad syakir al iskandari 2012	Penelitian ini sama membahas tentang akhlak	Fokus terhadap pemikiran Muhammad syakir al iskandari	Membahas akhlak, metode dan juga relefansi

BAB III

BIOGRAFI PENULIS KITAB

A. Briwayat Hidup Muhammad Syâkir Al-Iskandariyah

Tidak banyak literatur yang membahas secara rinci dan khusus perjalanan hidup Muhammad Syâkir al-Iskandariyah. Terlebih, sama sepertihalnya kitab-kitab klasik pada umumnya karena di bagian akhir kitab tidak tercantum biografi sang penulis kitab. Meski demikian, penulis akan mencoba mendeskripsikan biografi singkat beliau yang penulis kutip dari berbagai sumber.

Muhammad Syâkir al-Iskandariyah lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H atau bertepatan tahun 1861 M. Kemudian beliau wafat di Cairo, Mesir pada tahun 1358 H. Atau bertepatan tahun 1937 M. dalam usia 76 tahun.¹ Iskandariyah adalah salah satu kota ke gubernuran di Mesir, yang merupakan ibu kota terluas kedua setelah Kairo. Iskandariyah juga merupakan mantan ibu kota Mesir, serta merupakan pelabuhan terbesar bagi Republik Mesir. Kegubernuran ini terletak dibagian utara negara dan wilayahnya berbatasan dengan Laut Mediterania. Kegubernuran Iskandariyah memiliki luas sekitar 2.679 km. Persebaran penduduk sekitar 4.187.509 jiwa pada tahun 2007. Iskandariyah kini dikenal luas dengan nama Alexandria.² Beliau selesai menulis kitab *wasâ'yâ al abâ' lil abnâ'* pada usia 44 tahun. Bertepatan saat itu bulan

¹ Ibnu Sabil, *Biografi Syaikh Muhammad Syâki* diakses oleh penulis pada Selasa 10 Desember 2019 pukul 22:53 WIB (<https://www.scribd.com>)

² Peta Kegubernuran al-Iskandariyah, diakses oleh penulis pada Kamis, 10 Desember 2019 pukul 12:53 WIB (<https://www.mapnall.com>).

Dzulqa'dah pada tahun 1326 H atau 1905M.³ Ayah beliau bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits bin Abu Ulaya. Keluarga beliau dikenal sebagai keluarga yang dermawan.

B. Riwayat pendidikan Muhammad Syâkir Al-Iskandariyah

Muhammad Syâkir al-Iskandariyah dikenal sebagai seorang yang giat menghafal ayat-ayat al-Quran dan belajar dasar-dasar agama Islam di daerah Jurja, Mesir. Kemudian beliau melanjutkan studi ke universitas Islam tertua, yaitu Universitas al-Azhar, pada tahun 1307 H. Atau sekitar 1886 M. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 1317 H. atau sekitar 1896 M. Beliau di percaya untuk menduduki jabatan sebagai *qadhi* atau hakim di Mahkamah Mudiniyah al-Qalyubiyah untuk daerah Sudan atau setara dengan Mahkamah Agung di Indonesia.⁴

C. Karya-karya Muhammad Syâkir Al-Iskandariyah

Dantara karya tulis beliau yaitu :

1. *Al-Ihkam fî Ushul al-Ahkam* karya *Ibnu Hazm*, diterbitkan lengkap dalam dua jilid.
2. *Al-Fiyatu al-Hadits Suyuthi* diterbitkan dalam dua jilid tipis.

³ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *waŞâyâ al abâ' lil abnâ'*, (Jakarta: CV. al-„Aidrus, t.t.), h. 48.

⁴ Hijriah, "Relevansi Kitab *waŞâyâ al abâ' lil abnâ'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual" *„Skripsi*, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang 2010, h. 38, tidak di publikasikan.

3. *Tafsir at-Thobari*, kitab yang di *tahqiq* oleh saudaranya Mahmud Syâkir ; beliau ikut *mentahrij* hadits-haditsnya hingga jilid ke tiga belas dimana saat itu beliau meninggal dunia.
4. *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam. Beliau *mentahqiqnya*.
5. *Ar-Raudhah an-Nadhiyyah* karya Sadhiq Hasan Khon.
6. *Sunan at-Tirmidzi* , dengan syarhnya dalam dua jilid, sebelum sempurna beliau meninggal dunia.
7. *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*.
8. *Shahih Ibnu Hibban*, yang disusun Alaa ad-Din al-Faarisi.
9. *Umdah at-Tafsir* ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, diterbitkan dalam lima jilid, sebelum sempurna beliau meninggal dunia
10. *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm, beliau *mentahqiqnya* enam juz yang pertama dan memberi catatan/komentar padanya.

D. Seting sosial Muhammad Syâkir Al-Iskandariyah

Sebagaimana mayoritas penduduk Mesir, beliau lahir dalam lingkungan Mazhab Hanafi. beliau juga merupakan ahli sunni yang berpedoman teguh kepada Rasulullah, sahabat, dan salafus shalih.

Dalam kitab *wasâ'yâ al abâ' lil abnâ'* beliau menjadikan Imam Hanafi yang bernama lengkap Abu Hanifah bin Nu'man bin Tsabitat-Taimial-Kufi sebagai inspirasi dalam mencari ilmu. Hal ini terlihat dari kutipan dalam bab lima tentang hak dan kewajiban terhadap teman.

“Wahai anakku, Imam Abu Hanifah radhiyallahuanhu pada suatu waktu ditanya:“Apa sebabnya sehingga engkau mendapat ketinggian ilmu yang sanga

tuas?”jawab Abu Hanifah:“Aku tidak malas dalam mengambi lmanfaat (dengan belajar dan mengajar) dan aku tidak pernah mencegah orang lain yang ingin belajar dariku.”⁵

E. Gambaran Umum Kitab *Waşâyâ Al Abâ’ Lil Abnâ*.

Setelah peneliti membaca menelaah dan brusaha untuk memahami maknanya melalui penerjemahan, maka dapat di ambil beberapa informasidari kitab tersebut Di kitab *Waşâyâ Al Abâ’ Lil Abnâ*.terdiri dari 20 tema tentang wasiyat bapak terhadap anaknya tema tema tersebut dapat dilihat dalam sistematika di bawah ini Materi Yang Ada Dalam Kitab *Waşâyâ Al Abâ’ Lil Abnâ*.

NO	TEMA
1	نَصِيحَةُ الْأَسْتَاذِ لِتَلْمِيذٍ
2	فِي الْوَصِيَّةِ بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَظِيمِ
3	فِي الْحُقُوقِ الْخُلُقِ الْعَظِيمِ وَحُقُوقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .
4	فِي حُقُوقِ الْوَالِدَيْنِ
5	فِي حُقُوقِ الْإِخْوَانِ
6	فِي آدَابِ طَلَبِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ
7	فِي آدَابِ الْمُطَالَعَةِ وَالْمَذَاكِرَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ
8	آدَابِ الرِّيَاضَةِ وَالْمَشْيِ فِي الطَّرِيقَاتِ
9	فِي آدَابِ الْمَجَالِسِ وَآدَابِ الْمُحَاضِرَةِ

⁵ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua kepada Anaknya*, Terj. dari *Waşâyâ Al Abâ’ Lil Abnâ* oleh Muhammad Syakir al-Iskandariyah (Surabaya:Penerbital-Miftah,2011),h. 41

10	فِي آدَابِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ
11	فِي آدَابِ الْعِبَادَةِ وَآدَابِ الْمَسَاجِدِ
12	فِي فَضِيلَةِ الصَّدَقِ
13	فِي فَضِيلَةِ الْأَمَانَةِ
14	فِي فَضِيلَةِ الْعِفَّةِ
15	فِي الْمُرُوءَةِ وَالشَّهَامَةِ وَعِزَّةِ النَّفْسِ
16	فِي الْغَيْبَةِ وَالغَيْبَةِ وَالنَّمِيمَةِ وَالْحَقْدِ وَالْحَسَدِ وَالْكَبْرِ وَالْغُرُورِ
17	فِي التَّوْبَةِ وَالْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ وَالصَّبْرِ مَعَ الشُّكْرِ
18	فِي فَضِيلَةِ الْعَمَلِ وَالْكَسْبِ مَعَ التَّوَكُّلِ وَالزُّهْدِ
19	فِي إِخْلَاصِ النِّيَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى فِي جَمْعِ الْأَعْمَالِ
20	فِي خَاتَمَةِ الْوَصَايَا

Setelah Memperhatikan tema tema di atas , materi akhlak yang terdapat dalam kitab *wasâyâ al abâ' lil abnâ'* dapat di ktagorikanebagai berikut:

NO	TEMA	ISI KITAB
1	نَصِيحَةُ الْأُسْتَاذِ لِتَلْمِيذِهِ	<p><u>Nasihat-nasihat seorang guru terhadap muridnya</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikiran dengan daya tajam. 2. Berhati suci berakhlak mulia.

		<ol style="list-style-type: none">3. Menjaga sopan santun.4. Menjahui perkataan kotor.5. Ramah dalam pergaulan.6. Disayangi teman- teman.7. Mau memberi kepada orang-orang miskin.8. Mau menolong terhadap orang-orang lemah.9. Mau memberi maaf ketika ada kesalahan (suka memaafkan).10. Bisa memaklumi kekeliruan orang lain.11. Tidak meninggalkan solat dan tidak teledor dalam melaksanakan ibadah. Kepada tuhan12. Menjadikan guru sebagai panutan13. Mentaati semua perintah guru yang sesuai sariat agama.14. Hiasilah ilmumu dengan akhlak15. Hiasilah agamamu dengan murah hati dan budi pekerti yang baik.
--	--	---

2	<p>فِي الْوَصِيَّةِ بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَظِيمِ</p>	<p><u>Pesan Bertakwa Kepada Allah.</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhoi Allah SWT. 2. Berusaha agar tidak (teledor) terhadap sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. 3. Berusaha untuk takut kepada murka Allah SWT, jangan terperdaya terhadap mahamurahnya. 4. Bersabar untuk selalu berusaha taat kepada Allah SWT. sampai ketiaan kepada Allah SWT. tersebut menjadi sebuah kebiasaan. 5. Berusaha untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT. serta ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik karena perbuatan baik tersebut mampu menghapus perbuatan buruk yang telah engkau perbuat.
---	--	--

3	<p style="text-align: center;">فِي الْحُقُوقِ الْخَلْقِ الْعَظِيمِ وَحُقُوقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .</p>	<p><u>Tentang Kewajiban Terhadap Allah SWT. Dan Rosul-Nya.</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui semua sifat-sifatnya Allah SWT. 2. bersungguh-sungguh untuk ta'at ,menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. 3. Ta'at kepada Rasulullah SAW . yang mulia sebagaimana telah diwajibkan kepada kita untuk ta'at kepada Allah SWT. yang telah menciptakan kita. 4. Mencintaai Allah Swt. Dan Rosul-Nya.
4	<p style="text-align: center;">فِي حُقُوقِ الْوَالِدَيْنِ</p>	<p><u>Tentang Hak Dan Kewajiban Terhadap Orang Tua</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang tua dengan tidak mengucapkan kata-kata yang kasar. 2. Berbicara dengan sopan kepada

		<p>kedua orang tua.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mendoakan kedua orang tua. 4. Takut terhadap murka kedua orang tua karena murka kedua orang tua adalah murka Allah SWT. 5. Mentaati semua perintah kedua orang tua selagi perintah tersebut tidak berupa maksiat kepada Allah SWT. 6. Menerima dengan baik semua nasehat orang tua karena mereka lebih mengetahui tentang apa yang bermanfaat bagimu dibandingkan denganmu.
5	<p>فِي حُقُوقِ الْإِخْوَانِ</p>	<p><u>Tentang Hak Dan Kewajiban Terhadap Sesama Teman</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbuat baik dengan sesama teman. 2. Janganlah duduk dengan berdesak desakan akan tetapi lapangkanlah tempat supaya dapat duduk

		<p>leluasa.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Tidak menghina teman apabila teman menanyakan pelajaran yang belum ia fahami. 4. Berusahalah untuk tidak enggan mengajar tidak pula malas belajar. 5. Jika waktu tidur sudah tiba, maka janganlah kamu mengganguya dengan suara keras (bising). 6. Ketika teman mu membaca atau menghafal pelajaran, berusahalah untuk tenang sebagaimana ketika kamu mencari ketenangan dirimusendiri. 7. Membangunkan teman ketika waktu solat telah tiba. 8. Kerjakanlanlah solat secara berjamaah
6	<p>فِي آدَابِ طَلَبِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ</p>	<p><u>Tentang Tatacara Dalam Mencari Ilmu</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh. 2. Berusahalah untuk menggunakan

		<p>waktu, jangan sampai waktu tersebut berlalu tanpa ada manfaat yang kamu dapatkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. mempelajari dengan sungguh-sungguh pelajaran yang telah ditetapkan sebelum mendengarkan dari guru di kelas. 4. Janganlah ragu untuk menanyakan kepada salah seorang temana apabila belum paham tentang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. 5. janganlah berpindah kemasalah lain sebelum memahami masalah yang pertama tadi. 6. Apabila telah di tentukan duduk oleh guru, maka janganlah berpindah ketempat yang lain. 7. Berusahalah untuk Mengulangi ilmu-ilmu yang telah di peroleh .
7	فِي آدَابِ الْمُطَالَعَةِ وَالْمُدَاكِرَةِ	<u>Tentang Etika Belajar, Diskusi Dan</u>

	<p>وَالْمُنَاطَرَةَ</p>	<p><u>Berdebat</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusahalah sesering mungkin belajar bersama dengan teman. 2. Berlaku sopanlah terhadap teman yangkamu pilih untuk belajar bersama. 3. Hindarilah perdebatan dengan hal yang tidak benar dan mempertahankan pendapatmu jika benar benar salah sebab sesungguhnya ilmu itu amanat. 4. Berusahalah untuk tidak cukup hanya menghafal akan tetapi berusahalah memahami yang pernah di hafal. 5. Janganlah kamu suka memotong pembicaraan orang yang berbicara 6. Dan janganlah kamu tergesa gesa melontarkan jawaban sebelum kamu benar benar faham. 7. janganlah suka menyangkal suatu masalah sebelum kamu
--	-------------------------	--

		<p>mengetahuinya.</p> <p>8. Jangan berdebat dengan lawan bicara.</p> <p>9. jangan menonjolkan kemuliaan individu kepada teman bicaramu.</p> <p>10. jangan keluar dari kacah diskusi,</p> <p>11. Mengeluarkan kata kata yang menyakitkan atau cemooh ketika terlihat ada kekeliruannya dalam memahami permasalahan</p>
8	<p>آدابِ الرِّيَاضَةِ وَالْمَشْيِ فِي الطَّرِيقَاتِ</p>	<p><u>Tentang Tata Cara Olah Raga Dan Berjalan Di Tempat Umum</u></p> <p>1. Berolah ragalah di tempat yang sejuk.</p> <p>2. Harus tetap menjaga kewibawaan</p> <p>3. Berjalan dengan tenang dan jangan ketawa terbahak bahak</p> <p>4. Janganlah mengganggu teman yang sedang berolah raga dijalan</p> <p>5. Apabila di jalan ada sekelompok orang saling tawuran maka hindarilah tawuran tersebut.</p>

		<p>6. Jangan membalas seseorang yang telah menyakitimu, untuk itu maafkanlah orang tersebut.</p>
9	<p>فِي آدَابِ الْمَجَالِسِ وَآدَابِ الْمُحَاضِرَةِ</p>	<p><u>Tentang Tata Cara Dalam Forum Di Muka Umum</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam 2. Ketika akan memasuki ruangan umum memintalah izin terlebih dahulu 3. Janganlah duduk sebelum di berikan ijin duduk oleh pemilik rumah 4. Berusalah berteman dengan orang-orang yang baik perangnya
10	<p>فِي آدَابِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ</p>	<p><u>Tentang Tata Cara Makan Dan Minum.</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cucilah tangan sebelum makan 2. Membaca basmalah sebelum makan 3. Membaca hamdalah setelah makan 4. Makanlah ketika engkau benar

		<p>benar merasa lapar</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Janganlah kamu makan terlalu kenyang 6. Kunyahlah terlebih dahulu makanan kalian 7. Jangan berbuat rakus 8. Menjauhi makanan makanan yang di peroleh dari pasar. 9. Jauhilah sifat bakhil 10. Jauhilah makanan yang wadah makanan tersebut kotor
11	<p>فِي آدَبِ الْعِبَادَةِ وَآدَابِ الْمَسَاجِدِ</p>	<p><u>Tentang Tata Cara Beribadah Dan Adab Di Dalam Masjid</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersungguh sungguhlah dalam beribadah terhadap tuhanmu 2. Berusaha untuk menjadi orang yang selalu semangat dalam menjalankan sholat fardhu tepat waktu secara berjama'ah. 3. Kerjakanlah solat Ba'diah sebelum solat fardhu dan kerjakanlah solat Qobliah setelah

		<p>solat fardu.</p> <p>4. Berdoalah setelah solat usai.</p> <p>5. Berusaha untuk tetap sopan apa bila berada di dalam masjid.</p>
12	<p>فِي فَضِيلَةِ الصِّدْقِ</p>	<p><u>Tentang Keutamaan Kejujuran</u></p> <p>1. Berusahalah untuk tetap jujur di dalam segala hal, karena dengan bersikap jujur Allah akan memnuntunmu menuju jalan kebenaran.</p> <p>2. Berusaha untuk tidak menyepelekan perkara yang kecil (remeh).</p>
13	<p>فِي فَضِيلَةِ الْأَمَانَةِ</p>	<p><u>Tentang Keutamaan Amanah</u></p> <p>1. Berusahalah untuk selalu bersikap amanah, karena amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang terhormat dan hiasan bagi orang-orang penuntut ilmu.</p> <p>2. Bersungguh-sungguhlah dalam belajar, tentu dengan belajar kamu akan mendapatkan ilmu dan</p>

		<p>terhindar dari perbuatan khianat dan menipu diri sendiri.</p>
14	<p>فِي فَضِيلَةِ الْعِفَّةِ</p>	<p><u>Tentang Keutamaan Menjaga Harga Diri</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusahalah untuk menahan diri dari keinginan hawa nafsu karena apabila kalian mengikuti hawanafsu maka harga diri kalian akan menghilang. 2. Mohonlah kepada Allah SWT agar terhindar dari hal hal yang bisa menjatuhkan harga diri.
15	<p>فِي الْمُرُوءَةِ وَالشَّهَامَةِ وَعِزَّةِ النَّفْسِ</p>	<p><u>Tentang Harga Diri, Keberanian Dan Kehormatan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jagalah harga dirimu janganlah kamu merendahkan diri tidak pada tempatnya. 2. Jauhilah bergaul dengan orang-orang yang berbudi rendah, orang-orang yang tercela. 3. Hindarilah hal-hal yang tidak terpuji. 4. Janganlah kamu menjadi budak

		<p>yang hanya menuruti perut dan budak nafsu.</p> <ol style="list-style-type: none">5. Hindarilah perbuatan memintaminta.6. Berilah maaf kepada orang-orang yang telah menyakitimu.
--	--	--

16	<p>فِي الْغَيْبَةِ وَالنَّمِيمَةِ وَالْحَقْدِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْعُرُورِ</p>	<p>Tentang Menggunjing, Mengadudomba, Dendam, Dengki Sombong Dan Lalai.</p>
17	<p>فِي التَّوْبَةِ وَالْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ وَالصَّبْرِ مَعَ الشُّكْرِ</p>	<p><u>Tentang Taubat, Cemas, Perngharapan Sabar Serta Syukur.</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila melakukan kesalahan segerakan untuk cepat Bertaubatlah kepada Allah SWT. 2. Apabila telah bertaubat maka janganlah engkau mengulangi dosa yang pernah engkau perbuat. 3. Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah SWT. 4. Menerima dengan ikhlas semua yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.
18	<p>فِي فَضِيلَةِ الْعَمَلِ وَالْكَسْبِ مَعَ التَّوَكُّلِ وَالزُّهْدِ</p>	<p><u>Tentang Nilai Utama Amal Dan Kerja Disertai Tawakal Dan Zuhud.</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Carilah ilmu sebanyak banyaknyakemudian amalakan dan ajarkanlah ilmu tersebut

		<p>kepada setiap orang yang membutuhkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bekerjalah dengan giat supaya engkau tidak menjadi orang yang selalu membebani orang lain. 3. Belajarlah tawakal dari seorang petani , petani menggarap ladang dengan penuh semangat kemudian masalah hasil ia pasrahkan kepada tuhan.
19	<p>فِي إِخْلَاصِ النِّيَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى فِي جَمِيعِ الْأَعْمَالِ</p>	<p><u>Tentang Ikhlas Dalam Segala Hal</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Niattilah semua amal perbuatan dengan hanya mencari rido allah swt. 2. Belajarlah ilmu agama islam dengan niat agar dapat mematuhi ketentuan ketentuan Allah SWT.mengenai halal dan haram. 3. Belajarlah ilmu ilmu bahasa arab agar kamu dapat memahami

		<p>hikmah-hikmah dan nasehat-nasehat yang telah Allah SWT. Sebutkan dalam kitabnya.</p> <p>4. Pelajarilah ilmu logika agar hujahmu semakin kuat dan mempunyai pandangan yang cemerlang dalam menolong agama Allah SWT</p>
20	<p>فِي خَاتِمَةِ الْوَصَايَا</p>	<p><u>Pesan pesan terakhir</u></p> <p>1. Perbanyaklah membaca Al-Qur'an hafalkan ayat-ayatnya yang mulia sampai keluar kepala dan fahamilah isi tafsir ayat Al-Qur'an tersebut.</p> <p>2. Jika kamu sendirian dan hendak tidur, maka ingatlah kembali apayang telah kamu perbuat sehari semalam. Seandainya kamu melihat kebaikan pujilah Allah SWT. Atas pertolonganya dan seandainya kamu itu melihat</p>